

ARAH REFORMASI INDONESIA

Budaya, Sejarah, dan Bahasa

KRISIS NEGARA KEBANGSAAN DAN KEBANGKITAN ETNONASIONALISME

J. B. Hari Kustanto

MENELISIK PEWARISAN NASIONALISME ISRAEL

H. Purwanta

WACANA MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL *DURGA UMAI* KARYA YB MANGUNWIJAYA

Yoseph Yapi Taum



LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

ARAH REFORMASI INDONESIA

Budaya, Sejarah, dan Bahasa

DEWAN REDAKSI

Pelindung:

Dr. Ir. P. Wiryono Priyotamtama, S.J.
Rektor Universitas Sanata Dharma

Penasihat:

Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma

Pemimpin Redaksi:

Dr. G. Budi Subanar, S.J. Licc. Miss.
Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma

Sekretaris Redaksi:

Harris Hermansyah Setiajid, S.S., M.Hum.
Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma

Anggota Redaksi:

Dr. Vet. Asan Damanik, M.Si., Dr. Anton Haryono, M.Hum., Dewi S. M.Sc., Apt.,
Y. Heri Widodo, M.Psi., Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si., Dr. Susento, M.S.,
Lucia Kurniawati, S.Pd., MSM., Gregorius Punto Aji, S.Pd., M.Hum.,
B. Soelistijanto, S.T., M.Sc., Drs. A. Kahu Lantum, M.S., Drs. S.R.L. Aji Sampurno, M.Hum.

Administrasi/Sirkulasi:

Agnes Sri Puji Wahyuni, Bsc.
Maria Imaculata Rini Hendriningsih, S.E.
Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

Alamat Redaksi:

LPPM SADHAR
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527
Fax: (0274) 562383.

E-mail: lemlit@staff.usd.ac.id

Redaksi terbuka untuk menerima tulisan dalam bidang budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan religi dari pembaca. Tulisan ditulis berdasarkan disiplin ilmu masing-masing sehingga mempunyai landasan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tulisan diketik pada kertas kuarto dengan dua spasi, antara 15 - 20 halaman, dan dikirim ke alamat redaksi.

KATA PENGANTAR

Topik utama yang memayungi beragam artikel dalam jurnal *Arah Reformasi Indonesia* edisi kali ini adalah nasionalisme dan multikulturalisme. Topik yang akhir-akhir ini menemukan relevansinya, ketika kita melihat berbagai perselisihan, percekocokan, perebutan kekuasaan, dan bahkan pertumpahan darah yang mengatasnamakan nasionalisme. Inilah paradoks global: semakin pudar jarak antar negara, semakin besar resistensi untuk mempertahankan batas negara. Karena kita tidak mau kehilangan identitas. Tiga penulis artikel, J.B. Hari Kustanto, H. Purwanta, dan Yoseph Yapi Taum, mencoba mengeksplorasi nasionalisme dan multikulturalisme dari beberapa sudut pandang.

J.B. Hari Kustanto dalam artikelnya “meneliti dialektika antar enisitas dan nasionalisme dalam sejarah Indonesia, dan menawarkan ‘multikulturalisme’ sebagai langkah solusi untuk mencegah terjadinya disintegrasi bangsa Indonesia.” Penulis melihat Indonesia dengan begitu banyak ragam budaya bisa menghadapi krisis kebangsaan jika keragaman itu tidak dikelola dengan baik.

Sementara itu, H. Purwanta, mencoba mengamati nasionalisme Israel. Dalam sejarah peradaban manusia, bangsa Israel selalu menyita perhatian umat manusia di dunia. Dari zaman Musa hingga perebutan wilayah dengan Palestina, Israel selalu menjadi sorotan. Oleh karena itu, H. Purwanta mencoba “mengkaji fenomena pewarisan nasionalisme di Israel” dengan alasan bahwa “posisi Israel sebagai negara bangsa selalu mengundang kontroversi, sentimen anti, dan bahkan mendorong berkembangnya tindak kekerasan dengan negara-negara tetangga.”

Dalam artikel terakhir, Yoseph Yapi Taum mencoba menelisik wacana multikulturalisme dalam sebuah novel Indonesia. Menurutnyanya “multikulturalisme adalah sebuah gejala kehidupan masyarakat yang

ditandai oleh kemampuan atau kebiasaan menghargai dan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.” Yoseph Yapi Taum mengulik bagaimana novel yang diteliti ini bisa menjadikan Indonesia sebagai “*melting pot* bertemunya berbagai ideologi dan kepentingan, serta manajemen konflik yang dilakukan oleh masyarakat mau pun negara.”

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| 1. KRISIS NEGARA KEBANGSAAN DAN KEBANGKITAN | |
| ETNONASIONALISME | 1 |
| 1.1 Etnisitas dan Nasionalisme | 1 |
| 1.2 Format Masyarakat Multikultural sebagai Solusi | 7 |
| Daftar Pustaka | 10 |
| Lampiran | 11 |
| 2. MENELISIK PEWARISAN NASIONALISME ISRAEL | 13 |
| 2.1 Pendahuluan | 13 |
| 2.2 Identitas Bangsa Israel..... | 15 |
| 2.3 Proyek Nation Building | 17 |
| 2.4 Penutup..... | 22 |
| Daftar Pustaka | 24 |
| Catatan Akhir..... | 25 |
| 3. WACANA MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL | |
| <i>DURGA UMayi</i> KARYA YB MANGUNWIJAYA | 29 |
| 3.1 Pendahuluan | 29 |
| 3.2 Wilayah dan Batas Multikulturalisme | 30 |
| 3.3 <i>Durga Umayi</i> dan Ideologi Multikultural | 32 |
| 3.4 Problem-problem Multikulturalisme dalam <i>Durga Umayi</i> | 34 |
| 3.5 Catatan Penutup | 44 |
| Daftar Pustaka | 47 |
| Catatan Akhir..... | 47 |
| BIOGRAFI PENULIS | 50 |

MENELISIK PEWARISAN NASIONALISME ISRAEL

H. Purwanta

2.1 Pendahuluan

Israel merupakan salah satu negara yang banyak memperoleh perhatian masyarakat dunia. Perilaku politiknya, terutama kekejamannya terhadap masyarakat Palestina, sangat sering menimbulkan kecaman, khususnya dari berbagai negara Timur Tengah. Pertanyaannya adalah mengapa Israel, meski dibenci banyak pihak, tetapi dapat bertahan sampai sekarang? Di antara kompleksitas faktor-faktor yang melatarbelakangi, salah satu unsur yang akan dibahas pada artikel ini adalah nasionalisme Israel.

Dalam sejarah umat manusia, nasionalisme menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati. Nasionalisme dipandang tidak hanya sebagai kekuatan untuk melawan penjajahan, tetapi juga dipahami sebagai kekuatan yang penting untuk mengembangkan diri menjadi bangsa yang unggul. Di Amerika Serikat muncul gerakan kaum nasionalis yang berusaha mempertahankan negaranya sebagai pemimpin dan pusat peradaban dunia. Di Jepang setelah kekalahannya dalam Perang Dunia II, nasionalisme menjadi unsur penting untuk kebangkitan diri dan mengembangkan keunggulan ekonomi.

Berbagai kajian telah dilakukan untuk memahami seluk beluk nasionalisme, dari aspek genetika historis, manifestasi atau ekspresi, sampai dengan pengembangan dan pewarisannya. Ernest Renan menekankan pada kehendak untuk bersatu dan bernegara sebagai unsur terpenting dalam nasionalisme:

*The modern nation is therefore an historical result brought about by a series of phenomena converging in the same direction. Sometimes unity has been brought about by a dynasty, as is the case with France; sometimes by the direct will of the provinces, as is the case with Holland, Switzerland, and Belgium; sometimes by a general sensibility, belatedly conquering the caprices of feudalism, as is the case with Italy and Germany. A profound *raison d'être* has governed these formations. The principles in such cases come to light by the most unexpected surprises. In our own day, we have seen Italy united by its defeats, and Turkey demolished by its victories. Each defeat advanced Italian affairs, while each victory ruined Turkey; for Italy is a nation, and Turkey, outside Asia Minor, is not. It is France's glory to have proclaimed, through the French Revolution, that a nation exists by itself. We should not take it badly that others imitate us. The principle of nationhood is ours. (Stuart Wolf, ed., 1996: 51)*

Sementara itu, Hans Kohn (1982: 9) menjelaskan nasionalisme sebagai “*State of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state*”. Di lain pihak, pada waktu yang lebih kemudian Benedict Anderson menengarai bahwa teknologi percetakan dan terutama luasnya konsumen komoditas barang cetakan menjadi salah satu unsur penting yang melahirkan nasionalisme. Titik tekan perhatian Anderson tentu bukan hanya pada barang cetakan itu secara fisik, tetapi terutama pada isi yang terkandung di dalamnya.

These print-languages laid the bases for national consciences in three distinct ways. First and foremost, they created unified fields of exchange and communication... These fellow-readers, to whom they were connected through print, formed, in their secular, particular, visible invisibility, the embryo of the nationally imagined community. (Benedict Anderson, 1999: 44)

Wacana yang terkandung di dalam barang cetakan itulah yang terutama mengembangkan dan mengarahkan pengetahuan dan pikiran pembacanya.

Hasil refleksi terhadap saling silang wacana melalui *printed commodities* menjadikan pembaca, dalam arti seluas-luasnya, meminjam perspektif Hedeigger (1996), mencapai tahap kesadaran sebagai diri (*self*) dan sebagai bangsa (*nation*). Kesadaran sebagai

bangsa semakin diperkuat oleh wacana tentang terdapatnya kesamaan nasib, budaya dan cita-cita. Perkembangan kesadaran itu (nasionalisme) pada tahap selanjutnya melahirkan negara bangsa.

Permasalahan nasionalisme menjadi semakin menarik untuk dicermati ketika sampai pada tahap pewarisan. Berdirinya sebuah negara bangsa akan dapat lestari apabila didukung oleh generasi-generasi baru yang memiliki nasionalisme kuat. Dari sudut pandang ini, reproduksi nasionalisme untuk tujuan pewarisan merupakan sebuah keharusan bagi negara bangsa. Biasanya pewarisan nasionalisme dibungkus dengan label program atau proyek “*nation building*” atau “*character building*”.

Pada kesempatan ini, akan dicoba untuk mengkaji fenomena pewarisan nasionalisme di Israel. Pemilihan ini didasarkan pertimbangan bahwa posisi Israel sebagai negara bangsa selalu mengundang kontroversi, sentimen anti, dan bahkan mendorong berkembangnya tindak kekerasan dengan negara-negara tetangga. Permasalahan yang diajukan dalam makalah ini adalah bangun identitas diri bangsa Israel dan dijalankannya proyek “*nation building*”.

2.2 Identitas Bangsa Israel

Paling tidak terdapat dua unsur yang sangat kuat dipahami sebagai identitas bangsa Israel, yaitu sebagai bangsa terpilih dan bangsa teraniaya. Identitas sebagai bangsa terpilih ternarasikan dalam bentuk cerita tertulis yang secara turun temurun disakralkan sebagai kitab suci Torah atau yang di kalangan Kristen dikenal sebagai Perjanjian Lama. Pada bagian Torah yang disebut *Devarim* (diterjemahkan sebagai Kitab Ulangan/Bilangan) dikisahkan bahwa bani Israel ditetapkan oleh Yahwe sebagai bangsa terpilih. Seperti pada masyarakat mitis lainnya, berbagai aturan dan ajaran terjalin rapi dengan kepercayaan atau agama, sehingga ketaatannya bukan didasarkan atas kebenaran faktual atau kajian moral, tetapi lebih bernuansa religio-magis. Dalam kasus bangsa Israel, identitas sebagai bangsa terpilih terikat kuat dengan agama Yahudi. Keduanya bagaikan dua sisi dari satu keping mata uang: bangsa Israel beragama Yahudi dan agama Yahudi untuk bangsa Israel.

Identitas kultural bangsa Israel sebagai bangsa terpilih semakin kokoh oleh terdapatnya “dukungan” internasional. Tiga agama besar, yaitu Kristen, Katolik dan Islam, menempatkan kebudayaan Israel sebagai sumber eksistensi mereka. Ketiganya mengakui dan bahkan meyakini bahwa bangsa Israel adalah produsen nabi-nabi. Meskipun bersumber pada kebudayaan Israel, mereka telah meninggalkan eksklusivitas agama Yahudi. Ketiganya tumbuh menjadi agama misi atau dakwah yang siap melakukan jalan damai maupun kekerasan untuk menyebarkan ajaran mereka.

Unsur identitas yang kedua adalah Israel sebagai bangsa yang teraniaya. Keteraniayaan Israel memiliki dua narasi¹, yaitu tentang holocaust dan kebiadaban negara-negara tetangga. Narasi tentang holocaust berpuncak pada kekejaman *Amalek* (sebutan Nazi dalam bahasa Ibrani) terhadap orang-orang Yahudi di Eropa.² Dikisahkan bahwa pada masa Perang Dunia II, kurang lebih 6 juta orang Yahudi meninggal di kamp-kamp tahanan. Mereka merupakan korban kekejaman tentara Nazi yang melakukan pembunuhan massal dengan menggunakan gas beracun.

Narasi yang kedua adalah kebiadaban bangsa-bangsa lain di wilayah sekitar yang dimaknai tidak bersedia menerima konsep hidup berdampingan secara damai. Mereka dipandang sebagai pihak yang selalu mengusik dan mengganggu ketenangan hidup bangsa Israel. Mereka digambarkan bagaikan setan yang selalu merintangi bangsa Israel, sehingga harus diperangi dan diusir sejauh mungkin. Salah satu bangsa yang diberi label biadab itu adalah bangsa Filistin (Palestina).³ Bangsa itu merupakan musuh bebuyutan Israel dan dalam berbagai bagian kitab Perjanjian Lama disebut sebagai bangsa kafir, tidak sunat, dan akan dihancurkan Yahwe. Sebagai gambaran konflik Israel-Filistin, pada kitab Samuel Bab 17 dinarasikan Goliat menantang bangsa Israel dan menyatakan bahwa bangsa Filistin bersedia menjadi hamba apabila dia kalah. Akhirnya Goliat berhasil dikalahkan Daud.

Identitas Israel sebagai bangsa terpilih yang teraniaya menjadikan nasionalismenya termanifestasi dalam bentuk kesiapan menghadapi tantangan dan ancaman kehidupan, sekalipun berupa kekerasan fisik. Sebagai bangsa terpilih, secara religius mereka yakin bahwa Yahwe

akan melindungi dan menjaga bangsa Israel. Sebagai bangsa teraniaya, mereka siap melawan setiap ancaman yang datang.

2.3 Proyek *Nation Building*

Nasionalisme Israel yang awalnya berkembang dalam bentuk gerakan Zionisme (kembali ke gunung Zion sebagai ikon Israel) pada akhir abad XIX,⁴ berpuncak pada pembentukan negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948.⁵ Permasalahannya adalah bagaimana mewariskan nasionalisme tersebut kepada generasi-generasi baru, sehingga mereka selalu dapat mempertahankan bangsa dan negaranya. Seperti pada bangsa-bangsa lain, Israel menanamkan dan mengembangkan nasionalisme kepada generasi muda melalui berbagai cara.

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang secara umum dipandang efektif untuk menanamkan nasionalisme. Ilan Gur-Ze'ev (*Studies in Philosophy and Education Journal*, Volume 20, Number 3/May, 2001: 255) menjelaskan bahwa pendidikan di Israel cenderung hegemonik:

Education in general, and education in nation-building projects in particular, is the production of subjects who will essentially function as agents and victims of the system. As such they are objects for manipulation, committed to the destruction, exclusion, marginalization, or "salvation" of the external and the internal Other (of whom they too are part). As agents of the system, educators are committed to abolish the otherness of the Other, her identity, knowledge, collective memory, desires, rights, and interests - in short, her counter-educational potential.

In the Israeli/Palestinian case this logic of hegemonic education is dramatically manifested in the mutual refusal to acknowledge the otherness of the Other. This refusal/inability is a manifestation of what the Enlightenment thinkers understood as the immaturity of human beings. Such immaturity also has positive dimensions: it leads to the construction of a collective identity, to ethnocentrism, to a general commitment to pay the cost of building and protecting collective aspirations, and to the possibility of the struggle for their realization at the cost of the very existence of the Other and the self's human dimensions and potentials.

Selain bersifat indoktrinatif, penanaman identitas kultural bangsa Israel dilakukan juga dengan mengisolasi pengetahuan sejarah siswa pada konteks Zionisme. Dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, siswa hanya belajar sejarah dari “kepulangan” orang-orang Yahudi pada zaman Utsmani yang dikenal sebagai gerakan Zionisme sampai dengan proklamasi kemerdekaan pada tahun 1948. Melalui pelajaran sejarah itu, siswa diharapkan dapat menghayati penderitaan dan keteraniayaan para pendahulu di Eropa serta keuletan mereka dalam memperjuangkan berdirinya negara Israel merdeka. Bahan ajar sejarah tidak menyertakan dinamika sejaman yang terjadi di wilayah-wilayah sekitar Israel dan juga negara Israel pasca kemerdekaan. Akibatnya pemahaman tentang negara-negara tetangga sama sekali tidak diperoleh, sehingga wajar apabila siswa Israel tidak tahu apabila Inggris pernah menguasai terusan Suez.

Meskipun memiliki aspek positif, penanaman identitas kultural bangsa Israel yang bersifat indoktrinatif dan isolatif akan menjadikan siswa merasa tidak puas dan memiliki pemahaman yang kabur tentang perkembangan kontemporer tentang negaranya. Michal Haramati (2009) mengisahkan pengalamannya tentang pelajaran sejarah dalam sistem pendidikan Israel:

... in twelve years of school I remember no less than three occasions when we learned about the Jewish settlement in Israel during the Ottoman period and I can still remember intensive preparations for high school tests which asked, in incredible detail, about the internal conflicts of this or that politician who held the reins of power in the royal courts of the Kingdom of Judea during the First Temple period.

It is unthinkable that someone could imagine that this is an important area of study while the internal conflicts of countries that share borders with Israel and have daily consequences for our country are secondary.

The only conclusion that I can draw from this state of affairs is that the people who determine educational policy fear that students would lose their motivation to join combat units if they could imagine that on the other side of these borders there are people whose existence does not only revolve around their being a continual threat to Israel (as was always the case; as is always the case).

The narrative of Jewish-Israeli victimhood has an important place in shaping Israeli nationalism. But the educational system is creating deep-seated and intentional ignorance about the history and politics of the region by imposing a severe form of censorship on the many narratives that have shaped it. Thus when a given high school graduate finally encounters information about the power dynamics which are relevant to shaping the history of his country and of which he has hitherto known nothing about, he may begin to question the credibility of the educational system. When the said graduate contemplates the manner in which the subject of the establishment of the state was taught to him, he may see the exaggerated focus on Zionist and Jewish history as an attempt to conceal something. He may think that this intentional cover-up is tantamount to acknowledging that the injustices caused to the Palestinian people with the establishment of the state of Israel do in fact contradict the moral foundation of the state of Israel.

Isolasi tidak terbatas hanya pada bahan ajar, tetapi juga pada sistem persekolahan secara keseluruhan. Sistem pendidikan Israel membagi sekolah negeri menjadi empat kelompok: Yahudi-sekuler, Yahudi-religius, Yahudi Ultra Ortodoks, dan Arab-Israel. Demarkasi ini tidak hanya struktural dan tidak hanya menyiratkan berbagai tingkat akses ke sumber daya materi, tapi yang paling penting adalah di antara mereka mengarah pada perbedaan narasi identitas budaya dan nasional yang bertentangan dengan satu sama lain. Pengelompokan tersebut juga berpengaruh pada perbedaan kurikulum, kualitas pengajaran, dan hasil lulusannya. Khaled Abu Asbah (2009) mengkritik:

This separation and divergence within the educational system create civic and public spaces which are cut off from one another and encourage stereotypical perceptions which feed prejudice. A segregated and fragmented education system is a recipe for a segregated, fragmented, and alienated society.

Selain melalui pendidikan, pemerintah juga melakukan penjagaan identitas kultural Israel dengan jalan mempertahankan eksklusivisme. Pada tahun 2002 pemerintah Israel mulai membangun benteng pemisah di antara warga pengikut Islam, Katolik, dan Yahudi. Secara kultural, benteng sepanjang 450 mil itu menjadi

ikon bagi terjaganya kemurnian masing-masing identitas. Bahkan bagi Israel, benteng secara turun temurun dipahami sebagai simbol kebijaksanaan:

For the Jewish People, walls are more than stone and concrete constructions. Walls are sources of wisdom with a grand political and historical record, and they have essential religious significance:

The Torah demands that we build a ma'ake, a railing around our rooftops to guarantee the safety of others as well as ourselves; It is forbidden to put a micshol, or barrier, in front of the blind; The rabbis instituted many siag l'torah, enclosures, or fences, around the Torah to help Jews avoid incidental transgressions against the law; To leave the norms of Judaism, then, is called lifrotz gader—to break through the barrier.

And then there are chomot Yerushalayim, the walls of Jerusalem. Ever since King David infiltrated the walls more than 3,000 years ago, the walls of Jerusalem have demarcated the most beloved spot on earth for the Jewish People. When Nehemia rebuilt Jerusalem's walls 2,500 years ago, there was a political firestorm of, literally, Biblical proportions. But on those walls was established the Second commonwealth of the Jewish People in the Land of Israel. The walls of Jerusalem mark spheres of holiness in this world (Kelim 1: 6-8).

The walls of Jerusalem, therefore, must be built in particular holiness. Jews recite a line from Psalm 51 whenever we prepare to read from the Torah scroll, a prayer to God to "Do good in Your favour unto Zion, Build the walls of Jerusalem." Central to Jewish religious life, then, is asking God to teach us through Torah how to cleanse our souls, restore our uprightness, and purify our hearts (in the spirit of Psalm 51) on the way to re-establish Jerusalem's walls. (Rabbi Michael Schwartz, 2007)

Selain itu, benteng juga dapat dipandang sebagai pengaman bagi masing-masing komunitas penganut agama. Rabbi Tirzah Firestone (2009) menuliskan catatannya tentang tembok Israel sebagai berikut:

This wall was prompted by cumulative terror, by possible explosions at any bus stop or café, by the horror of people like you and me, on their way to work or having dinner with their family, being blown up. Yes, suicide bombings have significantly lessened since this wall was built. Yet it seemed clear, as I went daily from the

territories into Israel, that many Israelis know little or nothing of the humiliation, loss of morale, and loss of life that occurs behind the wall. It is understandable that our brothers and sisters in Israel want to get on with normal life, and they need security to do so.

Meskipun seandainya memiliki akar historis yang panjang dan berfungsi efektif untuk menjaga keamanan, langkah pemerintah untuk mendirikan tembok Israel tidak tanpa kritik. Secara psikologis, keberadaan tembok itu tidak hanya menimbulkan perasaan terkungkung atau terbatas, tetapi juga perasaan terpisahkan atau tercerai-kan dari sesamanya di seberang. Seorang sejarawan, Dr. Eran Lerman, menuliskan kritiknya sebagai berikut:

Is there a moral case for the Israeli “security barrier,” which Israelis call “the Fence” and Palestinians “the Racist Wall?” Are Israelis simply fencing themselves into luxury, while their neighbours linger in misery? Is this a story about disdain for “the other,” or much more simply, about survival?

To understand the Israeli Cabinet’s 2002 decision to erect a physical obstacle between Palestinian territories and Israel, it is necessary to examine its context, within which we’ll see a moral dimension.

The evils of the barrier are obvious: It blights the lives and livelihood of Palestinians; its route is controversial; it is ugly, even more so amidst the beautiful curving hills around Jerusalem, and the verdant edges of the coastal plain.

However, a simple, powerful case can be made for its existence: it saves many lives—on both sides.

As late as February 2002, Prime Minister Ariel Sharon, in a meeting with an AJC Solidarity Mission, adamantly resisted the notion of a barrier. Sharon made this choice only after a long delay, for which he was bitterly criticised by many Israelis; he made this choice against the will of the Israeli far right, many of whom reject any division of the land that tacitly accepts a two-state solution.

By March 2002, Sharon could no longer ignore the call of Israel’s mainstream: some 120 men, women, and children were murdered in that month alone. A barrier is indeed a painful eyesore and moral outrage. But scraping human remains from the pavement, or amidst the burned hulks of buses, is even uglier. (Eran Lerman, 2007)

Selain aspek moral dari keputusan pemerintah untuk membangun tembok pemisah pemukiman, permasalahan yang tidak kalah penting adalah akibat dari keputusan itu. Tembok menjadi simbol berakhirnya rasa persaudaraan antarsesama manusia dan digantikan dengan waksangka dan ketakutan. Masyarakat menjadi curiga dan takut terhadap orang lain, termasuk kepada teman (Roi Ben-Yehuda, 2007). Bahkan ketakutan itu telah menjadi sindrom. Mereka tidak hanya dihantui ketakutan terhadap perang, tetapi juga ketakutan apabila terjadi perdamaian. (Lucy Nusseibeh and Shelley Ostroff, 2007)

2.4 Penutup

Belajar dari penelidikan pewarisan nasionalisme Israel dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa media cetak terkait dengan bahasa dan komunikasi mempunyai peran penting dalam usaha merintis dan mengembangkan gagasan atau ide nasionalisme. Media cetak sebagai *hardware* dan bahasa dengan makna yang dikandungnya sebagai *software* sangat fungsional dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dalam rangka membangun identitas kultural dan bangsa.

Media cetak dan bahasa menciptakan ajang pertukaran dan komunikasi terunifikasi. Dengan media cetak dan bahasa mereka menjadi lebih memahami apa kata orang lain. Melalui kedua instrumen tersebut, sesama pembaca yang terhubung satu sama lain lintas membentuk janin komunitas yang dibayangkan secara nasional.

Media cetak dan bahasa mempunyai peran penting sebagai wahana yang mendesiminasikan gagasan subyektif tentang bangsa. Buku tercetak memberi kepastian kepada bahasa, sehingga dalam jangka panjang membantu membangun citra yang begitu penting bagi ide subyektif tersebut. Buku tercetak akan mempertahankan bentuknya semula secara permanen dan mampu direproduksi selamanya dalam dimensi waktu dan temporal mana pun. Buku cetak dapat menjadi bahasa kekuasaan. Melalui buku cetak terjadi proses transaksi emotif yang menumbuhkan suatu kesadaran terciptanya komunitas yang dicitakan.

Pada kasus Israel, pewarisan nasionalisme tidak hanya melalui pemanfaatan secara optimal teknologi cetak, tetapi juga didukung dengan pengembangan sistem pendidikan, terutama kurikulum pendidikan sejarah. Tanpa bermaksud menutup mata terhadap berbagai sisi negatif, eksplorasi terhadap wacana identitas nasional dalam mata pelajaran Sejarah yang dilakukan oleh Israel akan menjadi alternatif yang menarik untuk dipertimbangkan dalam pengembangan pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam krisis identitas kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Aberbach, David. 2003. *Major Turning Points in Jewish Intellectual History*. New York: Palgrave Macmillan.
- Anderson, Benedict. 1999. *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul Penyebaran Nasionalisme*. Terjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asbah, Khaled Abu. 2009. "The Israeli education system and the question of shared citizenship". Dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*. 01 Oktober 2009. www.commongroundnews.org.
- Firestone, Rabbi Tirzah. 2009. "In the shadow of Zion". Dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*. 13 Desember 2007. www.commongroundnews.org.
- Gur-Ze'ev, Ilan. 2001. "The production of self and the destruction of the Other's memory and identity in Israeli/Palestinian education on the Holocaust/Nakba". Dalam Jurnal *Studies in Philosophy and Education*. Volume 20, Nomor 3/Mei, 2001.
- Haramati, Michal. 2009. "Memories of a graduate of the Israeli mainstream school system". Dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*, 01 Oktober 2009, www.commongroundnews.org
- Hedeigger, Martin. 1996. *Being and Time*. Diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris oleh Joan Stambaugh. New York: SUNY.
- <http://senjatarohani.wordpress.com/2008/06/24/suku-filistin-dan-suku-palestina-samakah/>
- <http://en.wikipedia.org>
- Kohn, Hans. 1982. *Nationalism: Its Meaning and History*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company.
- Lerman, Eran. 2007. "A Tool Of Survival?". Dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*. 13 Desember 2007. www.commongroundnews.org.
- Nusseibeh, Lucy and Shelley Ostroff. 2007. "Fears of War and Fears of Peace in the Palestinian Israeli relationship". Dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*. 13 Desember 2007. www.commongroundnews.org.

- Renan, Ernest. 1996. "What Is A Nation". Dalam Stuart Wolf, ed., 1996, *Nationalism in Europe, 1815 to The Present*. New York: Routledge.
- Schwartz, Rabbi Michael. 2007. "Would that the Walls were Holy?" dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*. 13 Desember 2007. www.commongroundnews.org.
- Yehuda, Roi Ben. 2007. "Fear of the other, fear of the friend". Dalam Jurnal *Common Ground News Service (CGNews)*. 13 Desember 2007. www.commongroundnews.org.
- Zertal, Idith. 2005. *Israel's Holocaust and the Politics of Nationhood*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Chaya Galai. Cambridge: Cambridge University Press.

Catatan Akhir

- ¹ Meski tidak difungsikan sebagai identitas kultural Israel dewasa ini, tetapi salah satu akar historis yang dijadikan alasan atau landasan Zionisme adalah narasi diaspora bangsa Yahudi keluar dari Israel dan menyebar ke berbagai benua. Diaspora terjadi sejak abad 8 SM, ketika terjadi perang antar kerajaan-kerajaan di Israel sendiri. Mereka mendirikan pemukiman di wilayah Iran sekarang. Diaspora berlanjut ketika Kekaisaran menaklukkan Israel dan memaksa penduduknya untuk keluar dari Yerusalem. Gelombang diaspora orang-orang Yahudi pada periode ini terutama ke wilayah Eropa. Selama Abad Pertengahan mereka tergabung dalam komunitas-komunitas Yahudi yang terutama bermata pencaharian sebagai pedagang dan rentenir. Secara internasional komunitas Yahudi terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Ashkenazi untuk yang tinggal di Eropa dan Sephardic untuk yang tinggal di Iberia, Afrika, dan Timur Tengah. Penggunaan diaspora sebagai landasan Zionisme dapat disimak antara lain pada puisi Bialik di bawah:

*And my heart weeps for my unhappy people ...
How burned, how blasted must our portion be,
If seed like this is withered in its soil. ...*

Penjelasan lanjut dapat disimak pada http://en.wikipedia.org/wiki/Jewish_diaspora

- ² Secara historis, tekanan terhadap bangsa Yahudi di Eropa telah lama berlangsung dalam bentuk gerakan anti-semit, misalnya pengusiran dari Inggris pada tahun 1290, dari Spanyol pada tahun 1492, dan dari Portugis pada tahun 1497. Gerakan

ini sering kali berupa kerusuhan rasial massal melawan orang Yahudi, yang dikenal dalam sejarah Eropa dengan istilah *progrom*. Di Era modern, *progrom* awalnya muncul di wilayah Kekaisaran Rusia karena orang Yahudi dipandang terlibat dalam pembunuhan Tsar Alexander II pada tahun 1881. Lihat pada <http://en.wikipedia.org/wiki/Antisemitism>.

- 3 Penyamaan Filistin dengan Palestina juga dilakukan oleh bangsa Palestina. Pada tahun 1964 Yasser Arafat menyatakan bahwa bangsa Palestina merupakan keturunan bangsa Filistin. Dewasa ini muncul narasi penolakan terhadap wacana penyamaan Filistin dengan Palestina. Dijelaskan bahwa bangsa Palestina merupakan campuran bangsa-bangsa Arab yang bermigrasi ke wilayah Israel. Lihat pada <http://senjatarohani.wordpress.com/2008/06/24/suku-filistin-dan-suku-palestina-samakah/>

- 4 Pada akhir abad XIX sebagian kecil dari jutaan orang Yahudi melarikan diri dari Rusia menuju Palestina. Mereka mendirikan organisasi-organisasi gerakan kebangsaan bagi berdirinya negara Israel merdeka. Mikveh Israel didirikan pada 1870 oleh Aliansi Israel Universelle, diikuti oleh Petah Tikva (1878), Rishon LeZion (1882), dan masyarakat pertanian lainnya yang didirikan oleh anggota Bilu dan Hovevei Zion. Pada Kongres Zionis Pertama tahun 1897 mengambil keputusan “untuk membangun rumah untuk orang-orang Yahudi di Palestina yang dijamin di bawah hukum publik”. http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Israel#1897.E2.80.931917:_The_Zionist_Revolution. Lihat juga David Aberbach, 2003, *Major Turning Points in Jewish Intellectual History*. New York: Palgrave Macmillan. Terutama bab 9. Kibbutz (kata Ibrani untuk “permukiman komunal”) adalah masyarakat pedesaan yang unik; suatu masyarakat yang ditujukan untuk saling membantu dan membangun keadilan sosial, sebuah sistem sosial-ekonomi yang didasarkan pada prinsip kepemilikan harta bersama, kesetaraan, dan kerja sama produksi, konsumsi, dan pendidikan; pemenuhan ide “dari masing-masing sesuai dengan kemampuannya, untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhannya”.

Pertama Kibbutz didirikan sekitar 40 tahun sebelum pendirian Negara Israel (1948). Degania (dari bahasa Ibrani “*Dagan*,” yang berarti biji-bijian), terletak di sebelah selatan Danau Kinneret, didirikan pada 1909 oleh sekelompok perintis atas tanah yang diperoleh melalui Dana Nasional Yahudi. Pendirinya pemuda perintis Yahudi, terutama dari Eropa Timur, yang datang bukan hanya untuk merebut kembali tanah air kuno mereka, tetapi juga untuk membentuk cara hidup baru. Jalan mereka tidaklah mudah: lingkungan yang tidak bersahabat, tidak berpengalaman dengan pekerjaan fisik, kurangnya pengetahuan pertanian, tanah terlantar diabaikan selama berabad-abad, kelangkaan air dan kekurangan dana adalah

beberapa di antara kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Selain mampu mengatasi banyak kesulitan, mereka juga berhasil mengembangkan masyarakat yang memainkan peran dominan dalam pembentukan dan pembangunan negara. Hari ini terdapat 270 Kibbutz, dengan keanggotaan mulai dari 40 sampai lebih dari 1.000, yang tersebar di seluruh negeri. Sebagian besar dari mereka memiliki antara 300 dan 400 anggota dewasa, dan penduduk 500-600. Jumlah orang yang tinggal di Kibbutz total sekitar 130,000, sekitar 2,5 persen dari populasi negara itu. Kebanyakan Kibbutz milik salah satu dari tiga gerakan nasional Kibbutz, masing-masing berafiliasi dengan ideologi tertentu. Lihat pada http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsourc/Society_&_Culture/kibbutz.html

- ⁵ Pemberontakan melawan kekuasaan Inggris untuk mendirikan Israel merdeka berpusat pada aktivitas organisasi pergerakan Haganah, Irgun, and Lehi yang kemudian bersatu menjadi Tnu'at HaMeri HaIvri atau Gerakan Pemberontakan Bangsa Yahudi pada tahun 1945/1946. Dinamika pemberontakan dijelaskan dengan menarik pada Idith Zertal, 2005, *Israel's Holocaust and the Politics of Nationhood*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Chaya Galai. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 33–36.